

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan dunia semakin maju, baik dari segi perekonomian, teknologi, maupun pendidikan. Perkembangan dunia yang semakin maju membuat individu harus bersaing dalam kehidupan. Individu harus berusaha untuk membekali dirinya dengan keterampilan-keterampilan yang bisa membuat individu tersebut menang dalam persaingan. Karena itu dibutuhkan pendidikan sebagai bekal bagi individu untuk menghadapi persaingan-persaingan dalam kehidupan.

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada bab I pasal 1 disebutkan mengenai definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/definisi-pendidikan/>). Pada bab IV pasal 6, dinyatakan juga bahwa setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yang dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD).

Berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan) SD, kurikulum yang dianjurkan sekitar 36 jam mata pelajaran seminggu untuk kelas empat sampai dengan enam (<http://www.scribd.com/doc/4359536/KTSP-SD>).

Padatnya kurikulum yang dipakai membuat siswa dituntut untuk konsentrasi pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Tidak cukup hanya memperhatikan pengajaran guru, siswa juga harus mengerjakan tugas, latihan, ulangan dan juga pekerjaan rumah (PR). Bila dilihat, mata pelajaran yang mengedepankan logika serta hafalan seperti Matematika, IPA, IPS dilaksanakan selama 4-5 jam selama seminggu, sedangkan mata pelajaran yang lain seperti agama, PKN, kesenian, keterampilan hanya 2 jam setiap minggunya. Hal ini mengakibatkan siswa seperti terus menerus diasah pada satu aspek saja yaitu aspek kognitif. Orang tua juga menjadi lebih memperhatikan nilai yang didapat siswa dalam pengajaran dan seakan-akan mengabaikan nilai-nilai lain, seperti keagamaan serta kepribadian. Siswa dicap bodoh bila tidak bisa mengerti pelajaran dan mendapatkan nilai yang rendah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Seto Mulyadi dalam Seminar "Seni Berkomunikasi dengan Anak" (13/09/2009). Beliau mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih diskriminatif, menekankan pada kecerdasan kognitif dan menyamaratakan jenis kecerdasan anak. Sistem pendidikan di Indonesia membuat seorang anak seperti "robot" karena harus mampu mengerjakan semua tuntutan baik dari guru atau orang tua. Kondisi tersebut bila dibiarkan semakin berlarut-larut maka akan berdampak buruk bagi anak-anak tersebut ketika mereka menginjak usia remaja, yaitu banyak terlibat masalah, seperti narkoba atau kenakalan lainnya. ([http://mediaindonesia.com/Pendidikan di Indonesia Cenderung Diskriminatif](http://mediaindonesia.com/Pendidikan%20di%20Indonesia%20Cenderung%20Diskriminatif))

Intektual/kognitif semata tidak menjamin anak menjadi individu yang berhasil. Nilai-nilai tinggi yang didapat anak dalam proses akademik tidak menjamin bahwa anak tersebut akan berhasil pada masa dewasanya. Berdasarkan penelitian di Amerika mengenai 100 faktor yang menentukan pencapaian keberhasilan hidup seseorang, peringkat pertama sampai kelima yaitu bersikap jujur kepada semua orang; mempunyai disiplin yang baik; pintar bergaul; bekerja lebih keras daripada orang lain; dan memiliki semangat/kepribadian yang sangat kompetitif, sedangkan IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi hanya berada di urutan ke-21. (<http://gurukemas.wordpress.com/2007/04/17/faktor-keberhasilan/>). Hasil penelitian ini, dapat menjadi contoh bagi setiap individu yang ingin berhasil dalam persaingan di masyarakat yang sudah maju.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kemampuan anak berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman kehidupan sehari-hari yang disebut *Intelligence Quotient (IQ)*, tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) juga menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan pada kemampuan siswa dalam membaca namun ukuran-ukuran emosional dan sosial, seperti yakin pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk tidak berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-

kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain yang membuat siswa berhasil (Goleman, 2007: 273). Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu inti kemampuan yang menjadi faktor keberhasilan adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan yang merupakan dasar kemauan (*will*) dan watak (*character*) (Goleman, 2007).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Walter Mischel (dalam Goleman, 2007), anak-anak yang mampu menahan godaan mampu menghadapi kekecewaan hidup, tidak mudah menyerah, tidak bingung saat menghadapi tantangan, percaya diri dan yakin akan kemampuannya, dapat dipercaya dan diandalkan serta memiliki inisiatif. Sepertiga anak yang tidak mampu menahan godaan, cenderung menjauhi hubungan sosial, keras kepala, peragu, mudah kecewa, menganggap dirinya tidak berharga, tidak bisa mengatasi stres, mengalami penyesalan, iri hati, serta menanggapi gangguan dengan cara yang kasar dan berlebihan sehingga menimbulkan perbantahan dan percekocokan.

Kemampuan untuk menunda dorongan hati / keinginan hati menjadi dasar dari bagaimana anak bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan untuk melawan dorongan hati menjadi awal dari mengendalikan emosi. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dapat disebut sebagai kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Menurut Salovey

(Goleman, 2007) kecerdasan emosional dapat dilihat dari aspek-aspeknya yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan.

Kemampuan mengenali emosi dapat dilihat apakah siswa mengenali perasaan yang dirasakan, sehingga membantu siswa untuk memahami penyebab perasaan tersebut timbul. Kemampuan mengelola emosi dapat dilihat dari bagaimana siswa menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, dapat mengurangi ketegangan, tidak melakukan perilaku agresif, serta tidak melakukan perilaku-perilaku yang mengganggu di dalam kelas. Kemampuan memotivasi diri dapat dilihat bagaimana siswa menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, mampu bertanggungjawab, mampu memusatkan perhatian pada pelajaran serta tugas. Kemampuan mengenali emosi orang lain yaitu mampu untuk berempati, peka terhadap perasaan orang lain. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain dapat terlihat bagaimana siswa dalam bergaul, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua, siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya sehingga dapat bekerjasama dalam melakukan tugas.

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengetahui apa yang siswa rasakan dan mengetahui apa penyebab perasaan yang timbul, selain itu siswa mampu untuk mengendalikan emosinya ketika menghadapi suatu emosi tertentu seperti tidak mengejek, berkelahi dan perilaku mengganggu di ruang kelas. Dalam proses pembelajaran, siswa mampu memotivasi diri untuk lebih memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

Ketika berhadapan dengan orang lain, siswa mampu menerima sudut pandang orang lain, misalnya siswa bersedia mendengarkan terlebih dahulu pendapat guru atau temannya, mau mendengarkan cerita orang lain dan mempunyai empati terhadap orang lain. Siswa juga mampu bekerjasama dalam kelompok, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang ada ketika berteman, suka menolong dan terampil dalam berkomunikasi.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mempunyai toleransi yang rendah terhadap penanganan masalah yang sedang dihadapi, misalnya memukul teman, melawan guru. Selain itu siswa kurang mempunyai motivasi dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan, kurang mampu menguasai diri ketika siswa sedang merasakan suatu perasaan tertentu, misalnya ketika siswa sedang merasa marah dan dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, siswa akan mengeluh dan memilih untuk tidak mengerjakan tugasnya. Dalam berteman, siswa juga akan sulit menerima pendapat orang lain dan kurang peka terhadap temannya. Ketika harus bekerjasama dengan orang lain, siswa akan sulit untuk bertenggangrasa dengan teman lain, kurang mampu untuk menyelesaikan pertengkaran dengan teman.

Perilaku-perilaku yang muncul pada siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah terlihat pada generasi muda sekarang ini. Berdasarkan survei terhadap orangtua dan guru-guru, generasi sekarang lebih agresif, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, serta lebih impulsif (<http://strategika.wordpress.com/2007/07/05/kecerdasan-emosional/>). Hal senada juga dikeluhkan oleh guru-guru SD "X". Guru-guru SD "X" mengeluhkan bahwa

siswa/i SD “X” kurang disiplin, sulit diatur, serta kurang memiliki sopan santun. Siswa seringkali harus ditegur agar mereka mengerjakan tugas mereka, tidak mengobrol atau bermain di dalam kelas sehingga mengganggu proses belajar. Tiga sampai lima siswa di setiap kelas yang rata-rata 30 siswa menunjukkan perilaku-perilaku tersebut. Para guru mengatakan bahwa hanya satu sampai dua orang yang menjadi provokator sehingga yang lainnya mengikuti perilaku-perilaku tersebut.

SD ‘X’ merupakan salah satu SD swasta umum yang cukup dikenal oleh masyarakat. SD “X” yang sudah berdiri sejak tahun 1965, memiliki kredibilitas yang baik di mata masyarakat. SD “X” menjadi SD yang unggul karena lulusannya dapat diterima di SMP favorit baik SMP negeri maupun SMP swasta. SD “X” memiliki misi agar setiap siswa mampu menjadi siswa yang mengembangkan segi intelektualitas, emosional, dan budi pekerti luhur disertai sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin diri. Pendapat orangtua murid dan siswa-siswi SD “X”, pembelajaran di SD “X” termasuk padat. SD “X” terkenal dengan PR dan ulangan yang banyak, karena setiap hari selalu ada PR, latihan, ataupun ulangan, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memiliki motivasi untuk belajar dan juga berprestasi, dapat mengendalikan kemalasan, mengerjakan tugas-tugas serta latihan dan ulangan dengan baik, serta dapat bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya.

Sekolah “X” tidak hanya mementingkan hasil berupa nilai semata tetapi melihat proses pembelajaran siswa. Sekolah “X” menekankan bukan hanya mendapatkan nilai bagus di rapor, tetapi bagaimana siswa dapat mengerti setiap

proses pembelajaran. Karena itu pemberian nilai siswa tidak hanya dilihat dari angka yang bisa siswa dapatkan dalam ulangan, latihan, PR dan tugas, namun juga pada sikap mereka. Begitu juga untuk kenaikan kelas, SD “X” selektif dalam pemilihan siswa tersebut sanggup atau tidak bila naik ke tingkatan selanjutnya. SD “X” tidak memudahkan siswa untuk menaikkan siswa dengan “asal naik” namun memikirkan ke tingkatan selanjutnya apakah siswa tersebut bisa mengikuti atau tidak. Terlebih untuk kelas V, SD “X” sangat selektif dalam menaikkan siswa kelas V ke kelas VI. Hal ini ditunjukkan dengan setiap tahun ketika rapat kenaikan kelas, kelas V yang lebih lebih sering dibahas. Setiap tahunnya siswa yang tergolong bermasalah lebih banyak ditemukan di kelas V, karena kriteria yang menentukan siswa tersebut bermasalah juga semakin beragam dan ketat. Bukan hanya nilai pelajaran pada semua bidang, namun akhlak, kesopanan, kemandirian, pengendalian diri yang dilihat baik dalam kelas maupun luar kelas. SD “X” memiliki kebijakan bila di tingkatan sebelumnya masih ditolerir bila nilai-nilai masih kurang dan diberi kesempatan untuk naik kelas secara percobaan, maka untuk kelas V tidak bisa ditolerir. Siswa kelas V memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tidak naik kelas. Pertimbangan sekolah ialah bila siswa kelas V memiliki nilai yang kurang dari persyaratan, lebih baik tidak dinaikkan ke kelas VI untuk mengurangi risiko tidak lulus, yang dapat mengakibatkan turunnya kredibilitas sekolah di mata masyarakat.

Hasil wawancara dengan guru-guru wali kelas V yaitu Ibu D, Ibu E dan Ibu J, terungkap bahwa siswa kelas V belajar 5-6 mata pelajaran per harinya sedangkan dalam seminggu 6-7 jam pelajaran lebih ditekankan mata pelajaran

eksak atau yang mengasah pada kognitif seperti matematika dan IPA. Selain itu materi pelajaran kelas V lebih sulit daripada kelas di bawahnya, sedangkan materi pelajaran di kelas VI yang merupakan kelas tertinggi di SD, lebih banyak mengulang materi yang pernah dipelajari di kelas-kelas sebelumnya. Siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran kelas V bila penguasaan materi dari kelas-kelas di bawahnya kurang mantap. Kesulitan siswa dalam menguasai materi pelajaran kelas V tercermin pula pada setiap rapat kenaikan kelas. Dengan pembelajaran yang padat, siswa kelas V harus siap untuk mengikuti semua pembelajaran, harus memotivasi dirinya untuk bisa mengikuti standar nilai yang ditetapkan dan juga mengendalikan dorongan hatinya, agar dapat mengikuti sistem pembelajaran yang ada.

Dari hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa anak kelas V diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Peneliti melakukan survei awal dengan mewawancarai sepuluh siswa kelas V mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional.

Berdasarkan survei awal mengenai aspek mengenali emosi diri sendiri, maka delapan siswa (80%) mengetahui emosi marah, kesal, sedih, senang serta mengetahui apa yang menjadi penyebab mereka merasakan hal tersebut, seperti senang ketika bermain dengan teman-teman, kecewa saat mereka mendapat hasil yang kurang baik padahal sudah belajar, marah saat temannya mengganggu mereka, serta sedih saat barang kesayangan mereka hilang. Dua siswa (20 %) bingung penyebab mereka merasakan emosi tersebut, seperti mereka sering kesal

tanpa tahu penyebabnya apa, mereka merasa kesal ketika pulang sekolah sehingga murung sampai malam.

Mengenai kendali diri, enam siswa (60%) dapat menahan diri ketika bosan dengan tugas yang dikerjakan, walau bosan dan kesal, mereka tetap mengerjakannya sampai beres, mereka juga dapat menahan tidak mengejek atau melakukan hal lain untuk membalas teman yang mengganggu mereka di kelas, karena nanti akan mengganggu pelajaran. Empat siswa (40%) menjadi malas belajar atau melakukan hal lain bila mereka bosan dengan pelajaran atau merasa tidak suka terhadap gurunya. Mereka juga penasaran dengan apa yang dikerjakan teman lain yang tidak mendengarkan guru ketika pelajaran sehingga mengikuti kegiatan temannya dan tidak mendengarkan guru. Ketika di dalam kelas mereka akan mengerjakan hal lain yang lebih menarik. Mereka tidak mengerjakan PR atau latihan yang diberikan bilamana mereka merasa PR/latihan/tugas tersebut tidak penting, seperti tidak membuat tugas keterampilan karena guru keterampilan tidak marah bila tidak membawa dan diberi kesempatan sampai akhir semester.

Dalam hal memotivasi diri, lima siswa (50%) mampu untuk memotivasi dirinya, mereka mampu untuk bertanggungjawab atas tugas-tugasnya. Mereka tidak perlu disuruh oleh orang tua dulu baru belajar, tapi mereka sudah menetapkan jam belajar mereka sendiri. Ketika ada soal yang sulit, mereka juga berusaha sendiri terlebih dahulu dengan melihat contoh-contoh di buku, sebelum bertanya kepada yang lebih mengerti. Lima siswa (50%) sering diingatkan untuk belajar, untuk mengerjakan tugas dan juga aktivitas sehari-hari. Mereka cepat puas dengan hasil yang mereka capai. Saat menghadapi kesulitan dalam belajar,

mereka cepat menyerah. Seperti mereka puas bila hasil ulangan mereka sudah sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), bila ada soal latihan yang sulit memilih untuk langsung bertanya atau mencontek.

Untuk kemampuan mengenali emosi orang lain, empat siswa 40 (%) dapat mengetahui emosi orang lain seperti mereka tahu kalau teman mereka sedang marah, kesal, sedih, senang. Mereka tahu saat temannya diam saja dengan muka murung berarti temannya itu sedang sedih. Jika temannya tertawa atau tersenyum berarti sedang senang dan juga saat temannya berbicara dengan “membentak” pertanda ia sedang marah. Serta mereka tahu bagaimana mereka menghadapi teman yang sedang bermasalah, mereka dapat menerima ketika temannya berbicara mengenai masalahnya tanpa memberitahukan ke teman lain. Mereka juga mau membantu ketika temannya dalam kesusahan dan mau menerima apapun keadaan teman mereka. Enam siswa (60%) mereka juga dapat mengetahui emosi orang lain namun mereka lebih mengacuhkan temannya tersebut. Seperti ketika teman mereka sedang gelisah atau terlihat kesal, maka mereka akan mengacuhkannya, mendiamkannya dan bermain dengan teman lain yang lebih menyenangkan. Mereka juga membantu teman yang memang dekat dengan mereka saja. Mereka kurang mau untuk berteman dan membantu teman-teman mereka yang kurang pintar atau yang kurang mau diajak kerjasama. Mereka memilih protes kepada guru bila harus berkelompok dengan siswa yang dianggap bermasalah di kelas.

Dalam hal membina hubungan, enam siswa (60 %) mampu untuk membina hubungan dengan orang lain, mereka memiliki teman, mampu

bekerjasama dengan kelompok mana saja yang ditunjuk oleh guru, bisa mengobrol dengan guru, baik guru kelas maupun guru bidang yang lain. Mereka juga terbuka untuk bercerita kepada orang lain, terutama teman dan orang tua. Mereka juga memiliki banyak teman, baik yang di sekolah maupun di luar sekolah. Empat siswa (40%) merasa kurang nyaman bila harus sekelompok dengan teman yang bukan teman dekatnya, sehingga mereka akan lebih sering diam di kelompok atau memusuhi teman-teman sekelompoknya. Bila mereka ditegur, maka mereka akan bersikap tidak suka dengan teman yang menegurnya. Mereka memilih untuk membaca buku atau diam di kelas pada saat istirahat karena tidak ada yang mengajak bermain. Mereka menghindari bertemu dengan guru, seperti berpura-pura sedang membaca bila bertemu guru lain di angkutan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta dari survei awal yang dilakukan peneliti, maka kecerdasan emosional siswa SD “X” kelas V belum tergambar secara jelas. Dilihat dari alat ukur yang dipakai, jumlah sampel dalam survei awal belum mewakili sepenuhnya keadaan keseluruhan siswa kelas V SD “X”, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V SD “X”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas V SD “X” Bandung.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh tinggi rendahnya kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD “X” Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Pendidikan, yaitu menambah informasi mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas V SD.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian atau membahas lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional pada siswa SD.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak SD “X” yaitu kepala sekolah dan guru mengenai kecerdasan emosional, untuk dimanfaatkan dalam membimbing para siswa/i yang memiliki masalah dalam hal tersebut.

- Memberikan informasi bagi para orang tua murid mengenai kecerdasan emosional anak-anaknya untuk dimanfaatkan dalam mengasuh anak-anak.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa SD “X” kelas V berada pada rentang usia 10-11 tahun. Pada usia ini siswa kelas V termasuk dalam masa perkembangan *late childhood*. Pada masa ini, siswa mengembangkan rasa ingin tahu dan juga keinginan akan membuat banyak hal, sehingga akan membentuk ketekunan mereka dalam kehidupan (Santrock, 2002). Berdasarkan pasal 13 Undang-undang No 2 tahun 1989, tujuan pendidikan sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Menurut Goleman (2007), keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, namun kecerdasan emosional (KE) dalam dirinya. Goleman menyatakan bahwa *IQ* dan KE akan saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan KE itu yang akan menjadi kunci keberhasilan siswa dalam sekolah (Goleman, 2007). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi tekanan, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati, dan berdoa. Goleman menyatakan ada lima aspek dalam KE, yaitu mengenali emosi

diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Aspek yang pertama adalah mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk mengenali atau sadar akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi/timbul. Kemampuan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengenali dan emosinya sendiri ketika perasaannya muncul serta mampu untuk memahami penyebab perasaannya tersebut muncul. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Menurut Mayer (Goleman, 2007) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Siswa kelas V SD "X" yang dapat mengenali perasaannya adalah siswa yang mempunyai kepekaan lebih tinggi tentang perasaan mereka yang sesungguhnya ketika mereka mengambil keputusan dalam masalah pribadi. Hal ini mengambil peranan besar dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dapat menghindari konflik dan sebagai dasar kesuksesan dalam bidang akademik. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi dapat membuat siswa tidak bisa mengendalikan emosi. Kemampuan mengenali emosi membuat siswa dapat mengelola emosi dengan baik, dapat bekerjasama dengan lingkungannya, dapat menjalin relasi yang baik dan mencapai prestasi yang baik. Seperti ketika siswa sedang merasa tidak bersemangat dalam belajar, maka siswa harus mencari tahu

dan memahami apa yang menyebabkan ia merasa seperti itu, sehingga ia bisa lebih bersemangat dalam belajar. Siswa yang merasa tidak enak hati, harus mengetahui penyebabnya dan mencari solusi untuk mengatasi rasa tidak enak hatinya sehingga ia tidak larut dalam suasana hati yang tidak enak yang bisa menurunkan prestasinya.

Siswa yang memiliki kemampuan mengenali emosi yang tinggi dapat terlihat dari ia sadar apa yang mereka sedang rasakan, mampu memahami penyebab perasaan itu timbul, serta dapat mengenali variasi perasaan yang ada dengan tindakan yang mereka lakukan. Siswa yang kurang dalam mengenali emosi akan dikuasai oleh emosi, mudah marah, serta tidak peka dengan perasaannya,

Aspek yang kedua adalah mengelola emosi, yaitu kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi negatif yang berlebihan, yang terus meningkat dengan intensitas yang lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2007). Kemampuan ini mencakup kemampuan siswa untuk mengungkapkan emosi yang ia rasakan, terutama perasaan negatif agar dapat terungkap secara tepat, kemampuan menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan serta akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar, dan memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan juga keluarga. Pada akhirnya, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi akan berpengaruh

terhadap cara siswa mengekspresikan emosinya. Siswa yang kurang mampu mengendalikan emosinya akan terus menerus bertarung dengan perasaan murung, sementara yang kemampuan mengendalikan emosinya tinggi akan bangkit ketika mengalami masa buruk.

Siswa kelas V SD “X” yang dapat mengelola emosi akan bangkit kembali dari kegagalannya dibandingkan dengan siswa yang kemampuan mengelola emosinya buruk, mereka akan terus bertarung melawan rasa murung. Seperti ketika siswa merasa sedih sewaktu masih proses KBM, maka siswa perlu menahan rasa sedihnya agar bisa berkonsentrasi belajar. Menggunakan emosi dengan baik dan di saat yang tepat sangat berhubungan dengan bagaimana siswa mengenali emosi dengan mengenali emosi diri maka siswa dapat menggunakannya dengan tepat. Siswa kelas V SD “X” perlu memiliki kemampuan mengelola emosi, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, terlebih agar mereka dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dan mendapatkan hasil yang baik. Begitupun ketika mereka menghadapi ulangan atau ujian sekolah. Misalnya ketika ia merasa kesal karena nilai ulangannya yang jelek, ia akan mengelola emosi negatif di dalam dirinya untuk tidak terus menerus kesal tapi untuk belajar lebih giat.

Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang tinggi dapat terlihat dari mampu mengungkapkan rasa marah dengan tepat, dapat menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan atau kemurungan yang dirasakan, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan juga keluarga.

Siswa yang kurang dalam kemampuan mengelola emosi, akan memiliki kebiasaan mengejek, terlibat perkelahian, serta berperilaku agresif.

Aspek ketiga adalah memotivasi diri sendiri, yaitu memanfaatkan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk memotivasi diri dapat terlihat dari kemampuan untuk bertanggungjawab, mampu untuk memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan dorongan hatinya, serta mempunyai perasaan yang positif yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri untuk mencapai prestasi. Mereka memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Dalam hal memotivasi diri, siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi akan cenderung lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan segala sesuatu.

Siswa kelas V SD "X" memerlukan motivasi yang tinggi agar mencapai prestasi yang baik, mencapai target yang ditetapkan oleh sekolah. Siswa kelas V SD "X" yang memiliki keterampilan ini cenderung akan lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakannya. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan memberi energi, mengarahkan dan mempertahankan perilakunya untuk belajar. Siswa akan bertanggungjawab serta mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakannya. Contohnya ketika di rumah tanpa pengawasan dari orang tua, siswa dapat tetap belajar, bertanggungjawab atas tugasnya walaupun siswa tersebut kesulitan dalam mengerjakan PR, tapi ia tetap berusaha mengerjakan. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan mengalami

kegagalan-kegagalan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Siswa yang kurang motivasi terlihat dari pesimis dalam menghadapi pelajaran, serta kurang dapat mengendalikan dorongan hati, bersifat impulsif.

Aspek keempat adalah mengenali emosi orang lain (berempati) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, terutama teman, guru dan orangtua. Siswa yang memiliki empati sanggup memahami perasaan orang lain dan keinginan menolong orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain, dan mampu untuk mendengarkan orang lain. Kemampuan empati yang tinggi membuat siswa cenderung lebih tenang, dan tidak terlalu agresif. Siswa lebih dapat bertingkah laku sosial seperti sigap membantu dan berbagi dengan orang lain. Siswa mampu untuk menangkap apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan memahami emosi yang ada di sekitar, maka siswa dapat mengantisipasi bila teman dan guru berada dalam situasi emosi tertentu yang dapat menghambat kegiatan belajar siswa.

Siswa kelas V SD “X” yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain yang tinggi dapat lebih peka terhadap emosi orang lain sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan orang tersebut dengan melihat emosi saat itu. Mereka mampu menerima sudut pandang orang lain serta mampu untuk mendengarkan orang lain. Contohnya ketika ada siswa lain yang sedang marah, maka siswa tidak mengganggunya atau menyinggung perasaannya agar ia terhindar dari masalah. Siswa yang kurang memiliki kemampuan mengenali emosi, bersifat antipati, mementingkan kepentingan diri sendiri, serta memiliki dendam.

Aspek kelima adalah membina hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bekerjasama baik dengan teman, guru dan orangtua. Kemampuan membina hubungan ini dilihat dari bagaimana siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta dapat menyelesaikan masalah yang timbul ketika berhubungan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan dengan teman, guru dan orang tua, mampu untuk menyelesaikan masalah dalam hubungannya dengan teman, guru dan orangtua, serta dapat menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan, meyakinkan, memengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman sehingga menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Siswa yang hebat dalam bidang ini maka akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain. Siswa diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain, seperti teman-teman dan guru. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain sangat dibutuhkan terutama dalam hal bekerjasama dengan teman dan guru untuk mencapai keberhasilan.

Siswa kelas V SD "X" yang memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain yang tinggi dapat berkomunikasi yang baik bukan saja antara teman yang sebaya tetapi dengan guru serta karyawan dan juga orang tua/keluarga mereka, dengan cara memberi salam, salim kepada guru, dapat mengkomunikasikan dirinya kepada teman, guru, serta orang tua, mereka juga memiliki pergaulan yang luas, dapat bekerjasama dengan teman dan guru dalam

kegiatan belajar dan mencapai prestasinya serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul ketika dirinya bermasalah dengan orang lain sedangkan bila siswa tidak memiliki hubungan yang baik, siswa tersebut akan menjauhi sekolah, tidak nyaman saat belajar sehingga akan menghadapi kegagalan, lebih senang menyendiri, serta kaku atau gugup menghadapi orang lain.

Siswa/i kelas V SD “X” ada yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan ada yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Beberapa orang mungkin sangat terampil dalam aspek yang satu namun kurang dalam aspek lainnya. Perkembangan aspek-aspek keterampilan emosional di atas juga dipengaruhi beberapa faktor. Bila dilihat dari timbulnya faktor yang memengaruhi dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu. Faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah keadaan otak emosi, jenis kelamin serta temperamen/kepribadian, sedangkan faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan memengaruhi atau mengubah individu. Faktor eksternal adalah lingkungan baik lingkungan keluarga, rumah serta sekolah.

Keadaan otak emosional seseorang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Dalam Goleman (2007) dijelaskan mengenai otak emosional manusia dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional. Bila salah satu bagian tersebut terganggu, maka akan berakibat kecerdasan emosionalnya mengalami gangguan. Seperti penyakit “*aleksitimia*”, merupakan keadaan seseorang tidak mampu untuk mengungkapkan emosi. Mereka kesulitan dalam membedakan

berbagai macam emosi. Penyakit ini disebabkan putusnya hubungan antara sistem limbik dengan neokorteks, terutama pusat-pusat verbal. Contoh lain adalah seseorang yang terkena tumor dan sebagian lobus prefrontal yang hilang membuat dia tidak dapat mengetahui perasaannya yang terjadi pada dirinya. Penyakit *aleksitimia* serta orang yang kehilangan lobus prefrontal membuat mereka terganggu otak emosionalnya sehingga mereka tidak bisa menangkap atau mengungkapkan perasaan-perasaannya, tidak sadar akan perasaannya sendiri. Mereka merasakan emosi tersebut, namun mereka kebingungan ketika harus menjelaskan perasaan tersebut, dengan demikian kecerdasan emosionalnya bisa dikatakan mengalami gangguan pula.

Orang yang tidak terganggu otak emosionalnya, dapat sadar akan perasaannya sehingga dapat mengevaluasi segala hal dengan titik pandang yang baru, memutuskan untuk tidak dikuasai perasaan dan mengubah pandangan serta suasana hatinya, sehingga kecerdasan emosionalnya tidak terganggu. Orang yang tidak terganggu otak emosionalnya maka dapat menangkap mimik orang lain yang akan dipersepsikan sehingga dapat mengenali emosi yang sedang dirasakan orang lain. Ketika orang dapat mengenali emosi, maka ketika mereka merasakan emosi, mereka dapat mengelola emosi tersebut dan menggunakan emosi tersebut untuk mendorong mereka melewati emosinya. Dengan mengenali emosi, maka orang juga dapat mengenali emosi orang lain sehingga mereka dapat membina hubungan dengan orang lain.

Jenis kelamin yang berbeda juga disebutkan menjadi penyebab perbedaan dalam hal emosi. Anak lelaki dan anak perempuan dididik dengan pola yang

berbeda dalam menangani emosi. Pada umumnya, orangtua membahas emosi lebih banyak dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih banyak mendapatkan informasi tentang emosi dibandingkan anak laki-laki. Lelaki merasa tidak nyaman ketika membicarakan hal emosional, cenderung diam ketika kewalahan menghadapi keadaan emosi. Siswa lelaki meredam emosi yang berkaitan dengan perasaan tidak berdaya, perasaan salah melakukan sesuatu, perasaan takut dan sakit. Perempuan akan lebih terbuka membicarakan hal emosional, cenderung akan mengeluarkan emosinya. Siswa perempuan lebih cermat membaca sinyal-sinyal emosi baik verbal maupun nonverbal sehingga mahir dalam mengungkapkan dan mengkomunikasikan perasannya. Seorang ahli psikologi di Illinois University di Urbana, Edward Dinner (Goleman,2007) menemukan bahwa wanita lebih kuat merasakan emosi positif maupun negatif dibandingkan pria.

Faktor temperamen seseorang juga dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Temperamen sebagai suasana hati yang mencerminkan kehidupan emosional. Menurut Jerome Kagan dalam “Initial Reactions to Unfamiliarity”, *Current Directions in Psychological Science* (Desember 1992), ahli psikologi perkembangan Harvard University, sekurang-kurangnya ada empat jenis temperamen yaitu penakut, pemberani, periang dan pemurung. Temperamen seseorang menentukan perbedaan dalam hal emosi, seperti siswa yang pemalu maka berpotensi ada hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain sehingga dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, siswa yang pemalu menjadi kurang optimal. Ketakutan, kecemasan, kekhawatiran yang dirasakan

oleh siswa dapat menghambat siswa melakukan tugasnya. Siswa yang memiliki temperamen yang termasuk periang, maka memiliki sikap menyukai kehidupan, menyukai orang-orang yang mereka temui walau berbeda dan bisa bangkit dari kegagalan dalam kehidupan. Sehingga siswa yang temperamen periang memiliki sikap optimis dalam hal motivasi sehingga kecerdasan emosionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan temperamen yang mudah cemas.

Faktor keluarga, adalah tempat pertama kali siswa dididik baik kebiasaan dan juga membentuk emosinya. Anak bukan saja belajar emosi melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orangtua langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi antara suami dengan istri.

Siswa belajar emosi, cara mengekspresikan emosi dengan mengikuti *role model* yaitu orang tua atau pengasuhnya. Cara-cara yang digunakan orangtua dalam menangani perasaan anaknya, akan dipelajari oleh siswa dalam belajar menanggapi perasaan orang lain. Seperti keintiman antara ibu dengan anak akan membentuk rasa aman anak ketika berhubungan dengan orang lain. Ketika masih bayi anak ditanggapi oleh ibunya mengenai perasaannya, maka bayi tersebut tahu bahwa ia dipahami. Perasaan dipahami oleh orang lain membantu anak memahami perasaan orang lain, dengan begitu anak dapat lebih peka terhadap orang lain atau disebut empati, sehingga mereka dapat mengenali emosi orang lain dan berempati kepada mereka, yang membuat kecerdasan emosionalnya akan tinggi.

John Gottman (1997), mengatakan orangtua yang gagal mengajarkan kecerdasan emosional ada 3 tipe yaitu orangtua yang mengabaikan, orangtua yang tidak menyetujui, serta orangtua yang Laissez-Faire. Orangtua yang mengabaikan emosi anak mereka akan mengatakan bahwa emosi yang dirasakan anak mereka itu tidak beralasan kemudian mereka akan mengalihkan perhatian anak mereka dengan menyogok kue atau berbicara tentang kegiatan yang menyenangkan. Orangtua yang tidak menyetujui akan memarahi anak mereka yang tidak mau bekerjasama dan mengancam akan memukul/memberikan hukuman. Orangtua yang Laissez-Faire akan berempati dengan anak, akan memeluk, membiarkan mereka tahu bahwa mereka dipahami perasaannya, tetapi orangtua akan kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan.

Orangtua yang mengabaikan dan orangtua yang tidak menyetujui akan mengakibatkan siswa belajar bahwa perasaan-perasaan mereka keliru, tidak tepat atau tidak sah yang akan berdampak mereka kesulitan untuk mengatur emosi-emosi mereka sendiri atau tidak dapat mengenali emosi mereka apalagi mengelola dengan cara yang tepat. Orangtua yang Laissez-Faire akan mengakibatkan siswa tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka menghadapi kesulitan konsentrasi, menjalin persahabatan serta bergaul dengan anak lain. Orangtua yang mengajarkan kecerdasan emosional mengakibatkan siswa belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mengatur emosi mereka sendiri dan menyelesaikan masalahnya. Mereka mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

Orangtua yang mengajarkan kecerdasan emosional akan berempati terhadap apa yang dirasakan oleh anak mereka, membiarkan anak tahu bahwa orangtua mereka memahami kesedihannya dan akan melangkah lebih jauh dengan memberi bimbingan mengenai apa yang harus dilakukan dengan perasaan-perasaannya. Orangtua yang terampil secara emosional dapat sangat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional yaitu bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, berempati dan menangani perasaan yang muncul dalam hubungan mereka sehingga kelima aspek dari kecerdasan emosional dilatih dan akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Orangtua yang berhasil mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa kelas V akan menjadi contoh yang baik bagi anak mereka dengan menampilkan kecerdasan emosional yang tinggi kepada anak mereka, maka anak akan mengikutinya. Tidak hanya menjadi contoh yang baik, mereka juga akan memakai reinforcement untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V. Mereka akan mengalihkan perhatian anak terhadap perasaan menyenangkan atau membujuk dengan apa yang disenangi oleh siswa. Namun tidak sebatas itu, mereka juga akan memberikan pemahaman agar siswa dapat mengidentifikasi, mengalami dan menerima emosi yang dirasakannya. Mereka juga memberikan pujian ketika siswa dapat bertingkahtlaku seperti yang diharapkan.

Faktor lingkungan sekitar rumah juga akan membawa pengaruh pada kecerdasan emosional, siswa yang bertempat tinggal di lingkungan yang kurang baik, di mana terdapat kekerasan, akan terbiasa dengan kekerasan juga. Apa yang

diperlakukan kepada siswa akan mengakibatkan siswa tersebut memperlakukan sama kepada orang lain. Karena itu saat siswa terbiasa dengan kekerasan, ketika siswa menghadapi masalah, ia akan menggunakan kekerasan juga. Hal tersebut akan membuat kecerdasan emosionalnya tidak terasah, sebaliknya dipenuhi oleh kebencian dan keagresifan. Jika dilihat kondisi zaman sekarang juga banyak kasus kejahatan yang terjadi di lingkungan rumah mereka. Seperti bila tetangga mereka dengan kasar memperlakukan siswa ketika bermain di sekitar rumah dengan memaki atau berkata kasar, maka siswa akan mengikuti memaki dan berkata kasar sehingga mereka tidak paham bagaimana mereka mengelola emosi, ketika mereka marah/kesal maka akan memaki atau berkata kasar juga. Hal ini akan membuat hubungan siswa dengan temannya juga akan tidak baik yang akhirnya kecerdasan emosionalnya menjadi rendah.

Tidak hanya apa yang dilakukan orang dewasa lain yang kasar kepada siswa, teman sebaya di lingkungan tempat tinggal akan memengaruhi kecerdasan emosional. Siswa akan lebih sering bergaul dengan teman sebayanya tidak terkecuali di lingkungan sekitar rumah. Teman sebaya mereka masih membuat siswa marah dan menyakiti perasaan mereka, maka siswa harus bisa mengatasinya. Pengaruh teman sebaya besar bagi siswa kelas V. Mereka akan menyesuaikan diri dan berusaha sama dengan kelompoknya. Konformitas itu sangat penting bagi siswa kelas V. Jika lingkungan sekitar rumah, di mana mereka bergaul dengan lebih bebas dibandingkan di sekolah, menunjukkan kelompok-kelompok yang kasar, anarkis, melakukan hal yang tidak terpuji, maka siswa akan

mengikutinya. Mereka tidak mau menjadi berbeda dengan kelompoknya, karena jika mereka tidak sama dengan kelompok mereka akan diejek atau dihina.

Keadaan ini akan membuat siswa menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain, mereka tidak akan berempati ketika ada yang berbeda dengan kelompok mereka. Mereka meredam perasaan mereka, pendapat mereka asalkan perilaku mereka sesuai dengan kelompok mereka, walaupun apa yang dilakukan tergolong tidak baik. Mereka mengenali emosi mereka namun jika tidak sesuai dengan kelompok maka akan ditekan, sama halnya dengan kemampuan mengelola emosi mereka, memotivasi, serta hubungan mereka dengan orang lain. Mereka akan menekan semua hal yang tidak sesuai dengan kelompok mereka. Hal ini membuat kecerdasan emosional mereka tidak berkembang.

Kondisi lingkungan sekitar rumah yang baik, yang penuh sopan santun, sikap saling menghargai akan memberikan pelajaran kepada siswa bagaimana berhubungan dengan orang lain. Siswa jadi belajar bagaimana membina hubungan dengan orang-orang sekitarnya yang berdasarkan pada norma-norma masyarakat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang secara sosial menyenangkan di mata masyarakat karena dinilai baik.

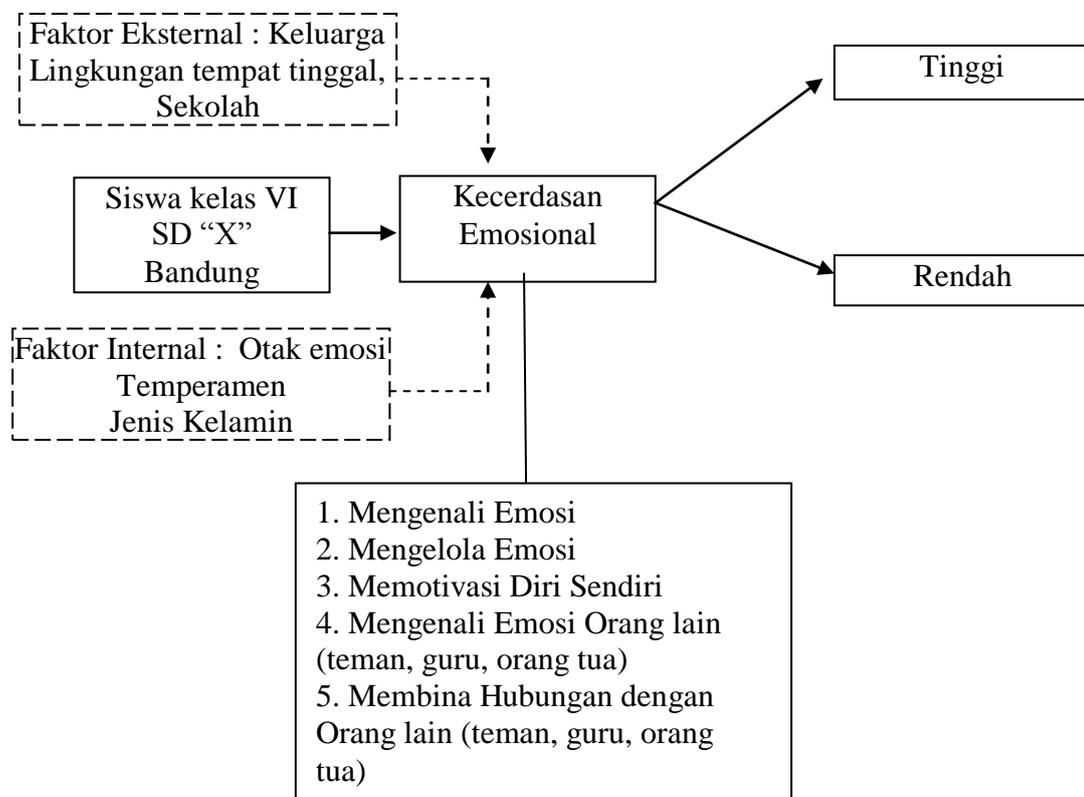
Sekolah juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang. Di sekolah siswa diberi pelajaran dasar untuk hidup yang mungkin tidak mereka dapatkan. Sekolah mulai mengajarkan disiplin, serta nilai-nilai yang akan siswa pelajari. Di sekolah, bukan saja hanya mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, tapi bagaimana siswa bersikap dalam kelas diajarkan oleh guru. Siswa belajar bagaimana bersikap di lingkungan sekolah dengan teman, guru dan juga pada

masyarakat. Sekolah-sekolah yang memiliki perhatian terhadap keterampilan sosial siswa-siswanya, seperti memiliki program untuk keterampilan sosial siswa dalam *character building*, dapat bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat dalam membangun keterampilan emosional siswa, sehingga keterampilan emosi siswa bukan saja hanya di kelas ditegaskan tetapi keterampilan emosional siswa menjadi diuji, dipraktekkan dan dipertajam dalam tantangan kehidupan nyata. Sekolah yang acuh tidak acuh terhadap keterampilan emosional merupakan sekolah yang tidak mau mengantisipasi hambatan dalam menjalankan program-program keterampilan emosional. Sekolah merasa bahwa keterampilan seperti itu merupakan tanggung jawab orang tua dan merasa pendidik terbaik hanyalah orang tua. Sekolah enggan membahas keterampilan emosional karena kelihatannya tidak ada hubungannya dengan dasar akademis. Sekolah yang acuh tak acuh terhadap keterampilan emosional berpotensi memiliki siswa-siswa bermasalah dalam bermasyarakat, meningkatnya angka kekerasan dalam sekolah, serta perkelahian dalam sekolah.

Di sekolah mungkin tidak ada kelas khusus untuk mempelajari keterampilan emosional, namun yang terpenting adalah bagaimana mengajarkan keterampilan emosional tersebut sehingga siswa dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini menjadikan mutu seorang guru menjadi penting. Cara seorang guru menangani kelasnya sendiri sudah bisa merupakan contoh bagi siswa untuk mempelajari emosi. Ketika guru menjawab seorang murid maka murid yang lainnya juga akan menerima pelajaran. Siswa akan belajar keterampilan emosi salah satunya diawali dengan guru harus merasa nyaman

untuk membicarakan perasaan, tapi tidak setiap guru senang atau ingin melakukan hal tersebut, karena itu perlu pelatihan kecerdasan emosional untuk guru agar dapat melatih kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Sama halnya dengan peran orangtua, di sekolah guru menjadi role model bagi para siswa sehingga apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa. Guru juga perlu reinforcement dalam melatih kecerdasan emosional, seperti memberikan pujian ketika siswa dapat menyebutkan perasaannya hari ini atau melakukan hal-hal lain yang diharapkan.

Bagan kerangka pikir



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

1. Siswa kelas V SD “X” Bandung memiliki derajat kecerdasan emosional yang berbeda-beda.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas V SD “X” Bandung mencakup aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
3. Kecerdasan emosional siswa kelas V SD “X” Bandung dipengaruhi faktor internal seperti otak emosi, temperamen, jenis kelamin serta faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal dan sekolah.